

Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Serdani Milana Sari, Arnelia Dwi Yasa

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia
Serdani230298@gmail.com

Abstract: *This research activity aims to improve students' critical thinking skills through the discovery learning model for class V students at SD Negeri Pisangcandi 2, Malang City. The subjects of this research were 27 class V students. Data collection on students' critical thinking abilities is carried out through tests. Test activities are carried out using LKPD or evaluation questions. Based on the results of research data analysis, it is known that the average value of students' critical thinking abilities in the first cycle of action was 76 with learning completeness reaching 61%. After carrying out cycle II learning activities the average score increased to 80 with learning completeness of 82%. In cycle II learning activities, student activity also increased to 81% with good criteria. From the results of research data analysis, it can be concluded that the application of the discovery learning learning model has been proven to improve students' critical thinking skills in the learning process so that it can influence student learning outcomes.*

Key Words: *Student Activities; Analyzing Ability; Discovery Learning; Discuss Indonesia.*

Abstrak: Pada kegiatan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran discovery learning pada peserta didik kelas V SD Negeri Pisangcandi 2 Kota Malang. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V yang berjumlah 27 orang. Pengumpulan data kemampuan berpikir kritis peserta didik dilakukan melalui tes. Kegiatan tes dilakukan dengan menggunakan LKPD atau soal evaluasi. Berdasarkan hasil analisis data penelitian diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tindakan siklus I mendapatkan nilai 76 dengan ketuntasan belajar mencapai 61%. Setelah melakukan kegiatan pembelajaran siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 80 dengan ketuntasan belajar 82%. Pada kegiatan pembelajaran siklus II keaktifan peserta didik juga meningkat menjadi 81% dengan kriteria baik. Dari hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran discovery learning terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: Aktivitas Peserta didik; Kemampuan Menganalisis; Discovery Learning; Bahas Indonesia.

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk meningkatkan nilai perilaku individu atau kelompok masyarakat dengan tujuan untuk mendewasakan manusia atau dalam rangka memanusiaakan manusia yang sesungguhnya (Syafri, 2017). Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan dalam UU RI No.20 tahun 2003 yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan dapat mengembangkan manusia seutuhnya yaitu sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang baik dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan Kurikulum Merdeka dimana peserta didik memiliki 6 profil pelajar Pancasila sebagai pedoman perwujudan pelajar Indonesia yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, Berkebhinekaan global, Bergotong royong, Mandiri, Bernalar kritis, Kreatif. Sehingga peserta didik dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Namun rendahnya kemampuan menganalisis bagi peserta didik dapat menjadi penghambat dalam mengembangkan berpikir kritisnya. Dalam Taksonomi Bloom, kemampuan menganalisis berada pada tingkatan (C4). Penilaian dalam kurikulum merdeka diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill/HOTS) karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran yang di berikan (Yen, T. S., & Halili, S. H. (2015).

Kemampuan menganalisis merupakan kemampuan untuk menguraikan materi kedalam bagian-bagian atau komponen yang lebih terstruktur dan mudah dimengerti (Suhana, 2014). Dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan menganalisis yang dibutuhkan peserta didik meliputi yaitu, menyelidiki sendiri, membangun pengalaman dan pengetahuan masa lalu, menggunakan intuisi, imajinasi, kreativitas, mencari informasi baru untuk menemukan fakta, korelasi, juga kebenaran baru.

Pentingnya memiliki kemampuan menganalisis yaitu bertujuan untuk menentukan cara berpikir seseorang dalam menentukan pilihan atau solusi untuk menyelesaikan permasalahan. Dalam kurikulum Merdeka peserta didik di harapkan dapat berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang ada kedepannya dan tercapainya keseimbangan kemampuan hard skills dan soft skills (Kemendikbud, 2013). Pada saat proses kegiatan pembelajaran, peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kritis di dalam Kurikulum Merdeka. Kemampuan menganalisis dapat dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning ataupun model pembelajaran lainnya. Dengan demikian, penerapan model discovery learning bisa dijadikan solusi sebagai alternatif dalam upaya meningkatkan kemampuan menganalisis peserta didik ketika belajar di kelas ataupun di luar kelas.

Berdasarkan data yang di peroleh setelah melakukan observasi di kelas V SDN Pisangcandi 2 Kota Malang terlihat bahwa kemampuan menganalisis peserta didik masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Indikator Kemampuan Berpikir Analisis	Jumlah	Persentase
1	Menyelidiki sendiri	55	49,11
2	Kreativitas	78	69,64
3	Mencari informasi baru untuk menemukan fakta	68	60,71

4	Korelasi	66	58,93
5	Kebenaran baru	74	66,07
	Total rata-rata		60,89

Sumber : Lembar observasi aktivitas peserta didik

Berdasarkan dari data tabel diatas menjelaskan bahwa masih rendahnya rata-rata kemampuan berpikir menganalisis peserta didik di kelas V SDN Pisangcandi 2 Kota Malang. Kemampuan menganalisis ini sangat dibutuhkan dalam memahami materi pembelajaran. Kurangnya kemampuan menganalisis peserta didik juga dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik.

Rendahnya kemampuan menganalisis peserta didik di kelas V SDN Pisangcandi 2 Kota Malang merupakan permasalahan yang penting untuk diselesaikan. Kemampuan menganalisis ini sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menganalisis adalah Discovery Learning. Model discovery learning adalah strategi memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016). Model pembelajaran discovery learning menuntut peserta didik untuk mampu menganalisis konsep atau permasalahan berupa fakta dan fenomena yang ada di masyarakat, sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya. Model pembelajaran ini menunjukkan perubahan pada cara belajar dari teacher-centered ke student centered sesuai dengan kurikulum Merdeka yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis. Mengimplementasikan model discovery learning ada 3 tahapan, yaitu memahami konsep, memahami arti dan hubungan melalui intuitif. Discovery learning merupakan model pembelajaran yang mengaplikasikan teori kognitif dan konstruktivisme karena mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan yang telah ada pada dirinya dengan informasi baru.

Berdasarkan hasil analisis diatas, menunjukkan bahwa pentingnya berpikir kritis dalam menganalisis. Model pembelajaran discovery learning merupakan solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis peserta didik dalam belajar, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (Classroom Action Reaserch). PTK ini berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dikelas V SDN Pisangcandi 2 Kota Malang. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

Penentuan mengacu pada kalender akademik sekolah dan sesuai dengan jadwal mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Pisangcandi 2 Kota Malang. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN Pisangcandi 2 Kota Malang. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa siklus yakni ada siklus I dan siklus II. Desain penelitian yang digunakan didasarkan pada desain model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin, diantaranya 1) Perencanaan, 2) Tindakan atau pelaksanaan, 3) Pengamatan, 4) Refleksi (Arikunto, 2010). Keempat komponen tersebut mempunyai suatu hubungan yang menunjukkan adanya siklus sehingga dalam penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan beberapa siklus sampai target yang di inginkan tercapai.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan penelitian ini menggunakan teknik tes dan teknik non tes. Tes yang dilakukan pada penelitian ini, berupa tes esai berjumlah 5 soal evaluasi studi kasus yang diberikan kepada peserta didik secara individu dan lembar diskusi untuk masing- masing kelompok. Soal evaluasi dan lembar diskusi, penilaiannya mengacu pada indikator kemampuan berpikir analisis. Sedangkan Non tes dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi (pengamatan) terhadap aktivitas siswa pada saat belajar.

Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas belajar peserta didik selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan pada tiap data yang dikumpulkan baik data kuantitatif maupun data kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan cara kuantitatif sederhana yakni dengan persentase (%) dan data kualitatif dianalisis dengan membuat penilaian-penilaian kualitatif (kategori) (Paizaluddin, 2013). Teknik analisis yang peneliti gunakan yaitu; Data hasil pembelajaran sebelum tindakan dan setelah tindakan dengan waktu pelaksanaan di siklus I dan II yang dapat dilihat dari aktivitas belajar peserta didik. Hasil observasi tentang penerapan pembelajaran dapat dilihat dari hasil perolehan yang di isi pada lembar observasi aktivitas peserta didik yang dihitung dengan rumus Penilaian $n = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$. Setelah diketahui nilai masing-masing peserta didik maka dihitung nilai rata-rata dari semua peserta didik. Kemudian nilai dari masing-masing peserta didik dihitung dari ketuntasan klasikal peserta didik yang dihitung dengan rumus $KK = \frac{\text{siswa tuntas}}{\text{siswa}} \times 100\%$.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan oleh peneliti sebanyak 2 siklus, siklus I dan siklus II. Pada setiap siklus, proses pembelajarannya menerapkan model discovery learning dengan menggunakan teori belajar konstruktivisme. Data observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan menganalisis peserta didik di setiap indikator sudah berada pada kategori baik namun belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kemudian untuk mengukur keberhasilan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, guru melakukan tes dengan menggunakan lembar kerja peserta didik (LKPD) atau lembar diskusi dan lembar evaluasi agar dapat menguji kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil

tes menunjukkan, nilai 76 dengan ketuntasan belajar mencapai 61%. Dengan demikian, data menjelaskan bahwa nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan siswa dalam pembelajaran berada pada kriteria cukup. Ketika proses pembelajaran masih ada beberapa peserta didik yang pasif sehingga perlu untuk guru perhatikan agar dapat meminimalisir masalah tersebut. Dari hasil data, maka diperlukan tindakan pada siklus berikutnya agar presentase ketuntasan pada kemampuan berpikir menganalisis peserta didik dikelas V dapat lebih meningkat lagi sekurang-kurangnya sesuai kriteria ketuntasan minimal.

Hasil dari kegiatan refleksi dan diskusi yang telah dilakukan, terdapat beberapa kekurangan, yaitu 1) peserta didik masih belum terbiasa belajar menggunakan model pembelajaran discovery, sehingga ada beberapa peserta didik masih ragu-ragu dan belum berani dalam mengajukan atau menjawab pertanyaan yang di berikan, beberapa peserta didik lainnya menjawab pertanyaan yang diberikan masih menggunakan bahasa buku dari pada pendapat atau pemikiran diri sendiri. 2) Pendekatan antara peneliti dan peserta didik ketika proses pembelajaran masih kurang dapat membimbing dan mengarahkan peserta didiknya untuk lebih aktif.

Selanjutnya pada siklus ke II ini guru juga menggunakan lembar kerja peserta didik dan lembar evaluasi sehingga guru dapat menguji kemampuan berpikir peserta didik dan berusaha melakukan proses belajar dengan baik agar peserta didik dapat memperoleh nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan sesuai dengan nilai kriteria ketuntasan. Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan, nilai peserta didik menjadi 80 dengan ketuntasan belajar 82%. Pada kegiatan pembelajaran siklus II keaktifan peserta didik juga meningkat menjadi 81% dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan skor terhadap tindakan tes yang telah dilakukan dari siklus I ke siklus II dan sudah mencapai skor persentase ketuntasan sesuai nilai kriteria ketuntasan minimal.

Ketika proses pembelajaran, peserta didik dan guru (peneliti) saling bekerjasama dan berusaha melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik secara efektif dan efisien agar tujuan belajar yang diinginkan bersama dapat tercapai. Hal ini berhasil dilakukan dengan pencapaian skor pada kategori baik sesuai hasil data diatas yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal sehingga tindakan pada siklus II ini dapat dikatakan berhasil.

Persentase aktivitas kegiatan belajar peserta didik dan persentase kemampuan berpikir analisis peserta didik telah mencapai standar keberhasilan dalam penelitian. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas belajar peserta didik yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan sesuai indikator kemampuan berpikir analisis peserta didik yang dirancang dalam bentuk lembar observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran. Hasil data yang diperoleh pada tindakan siklus ini menunjukkan bahwa presentase aktivitas belajar peserta didik berdasarkan hasil pengamatan pada setiap indikator kemampuan berpikir analisis peserta didik sebesar 82% dengan kategori baik dan presentase ketuntasan pada kemampuan berpikir analisis peserta didik sebesar 81% dengan kategori baik. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning terbukti mampu

meningkatkan kemampuan berpikir analisis peserta didik kelas V di SDN Pisangcandi 2 Kota Malang.

Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meningkat dari sebesar 76 dengan ketuntasan belajar mencapai 61%. Setelah melakukan kegiatan pembelajaran siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 80 dengan ketuntasan belajar 82%. Pada kegiatan pembelajaran siklus II keaktifan peserta didik juga meningkat menjadi 81% dengan kriteria baik. Oleh karena itu, peningkatan persentase ketuntasan belajar peserta didik tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan data hasil dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir analisis peserta didik. Hal ini terbukti dari peningkatan yang terjadi pada tindakan siklus II yang telah dilakukan yaitu persentase aktivitas belajar peserta didik dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir analisis peserta didik mengalami peningkatan sebesar 80,71% dengan kriteria baik dan persentase kemampuan berpikir analisis peserta didik juga mengalami peningkatan sebesar 80% dengan kriteria baik. Dengan demikian, tindakan dihentikan pada siklus II karena hasil data penelitian yang telah diperoleh sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Sehingga penerapan model pembelajaran *discovery learning* dengan menggunakan teori konstruktivisme dapat dikatakan berhasil dan efektif untuk dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Konstruktivisme merupakan suatu pendekatan terhadap belajar yang berkeyakinan bahwa orang secara aktif membangun atau membuat pengetahuannya sendiri dan realitas ditentukan oleh pengalaman orang itu sendiri pula (Wandini & Banurea, 2019). Piaget beranggapan bahwa seorang peserta didik akan mendengarkan pada apa yang di alami atau dirasakan dan ada kemungkinan hal itu tidak sama dengan apa yang guru katakan. Oleh karena itu, Piaget membangun suatu paham pembelajaran bahwa peserta didik adalah satu subjek aktif dalam pembelajaran yang membangun pemahamannya sendiri bukan menerima informasi secara pasif dari orang lain. Konstruktivisme adalah suatu landasan berpikir pembelajaran kontekstual, dimana pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit dan hasil dari pengetahuan itu diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak dengan tiba-tiba. Pembelajaran yang berlandaskan pandangan konstruktivisme harus memperhatikan empat hal, yaitu berkaitan dengan pengetahuan awal siswa (*prior knowledge*), belajar melalui pengalaman (*experiences*), melibatkan interaksi sosial (*social interaction*), dan pemahaman (*sense making*) (Sutisna, 2013).

Model *discovery learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberi kesempatan kepada peserta didik dalam mencari dan mengemukakan hasil data sehingga proses pembelajaran atau materi yang telah diteliti oleh siswa dapat dengan mudah untuk dipahami dan mudah pula untuk diingat oleh siswa (Khatrin & Abdurrahman, 2020). Pada pembelajaran bahasa Indonesia model *discovery learning* dapat membuat pembelajaran dalam memperoleh bahasa ataupun dalam mengolah teks membuat peserta didik menjadi

lebih paham karena ia mencari referensi pembelajarannya secara mandiri. Serta, pengetahuan yang diperoleh melalui model pembelajaran discovery learning ini juga sangat ampuh dalam menguatkan ingatan siswa dalam memecahkan masalah lebih mandiri dan membantu peserta didik untuk dapat berpikir secara kritis pada proses pembelajaran (Mandasari & R., 2019). Metode pembelajaran ini juga dapat memberikan pengalaman baru kepada peserta didik untuk dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Metode ini akan membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan membangkitkan motivasi belajarnya (Winita et al., 2020).

Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengupayakan dan mengetahui peningkatan kemampuan berpikir analisis peserta didik melalui penerapan model pembelajaran discovery learning dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi Aku Yang Unik. Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir analisis peserta didik dikelas V SDN Pisangcandi 2 Kota Malang. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas V, dimana pada Tindakan siklus 1 mendapatkan nilai 76 dengan ketuntasan belajar mencapai 61%. Setelah melakukan kegiatan pembelajaran siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 80 dengan ketuntasan belajar 82%. Pada kegiatan pembelajaran siklus II keaktifan peserta didik juga meningkat menjadi 81% dengan kriteria baik.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah 1) Model pembelajaran discovery learning sangat bermanfaat untuk diterapkan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik karena hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir analisis peserta didik dalam belajar, 2) Dari kondisi peserta didik yang masih kurang dalam mengembangkan kemampuan analisisnya, guru hendaknya lebih sering membimbing peserta didik tersebut dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan model discovery Learning.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hazimah, N., & Muhammadi. (2021). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV. *Journal of Basic Education Studies*, 4(2), 1–8.
<https://ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/view/2693>.
- Kemendikbud. (2013). Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Khatrin, K., & Abdurrahman, A. (2020). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 31 Padang. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 112. <https://doi.org/10.24036/108271-019883>
- Marisya, A., & Sukma, E. (2020). Konsep Model Discovery Learning pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 4(3), 2191.
- Mandasari, C., & R., S. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Berbantuan Mind Mapping Terhadap Keterampilan Menulis Teks Biografi Siswa Kelas X Sma Negeri 3 Bukittinggi. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(3), 21. <https://doi.org/10.24036/107456-019883>
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/Mengenal-Model-Pembelajaran-Discovery-Learning>.
- Paizaluddin, P. & Ermalinda, E. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Syafri, S. & Zen, Z. (2017). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suhana, C. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Sutisna, Y. (2013). Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar: Penelitian Tindakan Kelas Pokok Bahasan Tumbuhan Hijau di Kelas V MI Al-Huda I Kec. Serangpanjang Kab. Subang Tahun Ajaran 2012-2013. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Thabroni, Gamal. 2022. Model Pembelajaran Discovery Learning: Pembahasan Lengkap [online]. Link:<https://serupa.id/discovery-learning/> (Accessed: 2 June 2022).
- Wandini, R.R. & Banurea, O. K. (2019). *Pembelajaran Matematika Untuk Calon Guru MI / SD*. Medan: Widya Puspita.
- Winita, S., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2020). The Development of Electronic Module Based on Discovery Learning in Writing Explanation Text. 463, 63–69. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200819.013>
- Yen, T. S., & Halili, S. H. (2015). Effective teaching of higher order thinking (HOT) in education. *The Online Journal of Distance Education and e-Learning*, 3(2), 41-47.